

# TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

H. Choliluddin As.

Beberapa Aspek Psikologi di dalam Rangkuman Ayat-Ayat  
Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)

H. Fuad Nashori

Sufisme dan Psikoterapi Islami

Abdul Mujib

Konsepsi Dasar Kepribadian Islam

Ima Sri Rahmani

Pertumbuhan Pelacur di Komunitas Sumber Utama Pelacur:  
Sebuah Telaah Historis Perspektif Psikologi Sosial

Akhmad Baidun

Pengetahuan Ekosistem dan Perilaku Petani dalam Mengelola  
Lahan Pertanian: Pendekatan Psikologi Lingkungan

Laili Rachmah

Implikasi Hifzhul Qur'an terhadap Kebermaknaan Hidup

Kokom Komariah

Perbandingan antara Mahasiswa Aktivistis dan Bukan Aktivistis  
dalam Sikap terhadap Kuliah dan Perilaku Asertif  
di UIN Jakarta

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA

# TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

**Penanggung Jawab:**

Dekan Fakultas Psikologi UIN Jakarta  
Netty Hartati

**Dewan Redaksi:**

Zakiah Daradjat • Azyumardi Azra • Komaruddin Hidayat  
Hanna Jumhana Bastaman • Zahrotun Nihayah

**Pemimpin Redaksi:**

Achmad Syahid

**Sekretaris Redaksi:**

Solicha

**Redaktur Pelaksana:**

Zikri Neni Iska • Abdul Rahman Saleh  
Avicenna • M. Nanang Suprayogi

**Sirkulasi & Keuangan:**

Sutirah • Ichsana Noor • Karnilis

**Redaksi & Tata Usaha:**

Fakultas Psikologi UIN Jakarta Jl. Kertamukti No. 5 Cirendeu Ciputat  
Jakarta Selatan 15419 Telp. 021-7433060

**Penerbit:**

Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Tazkiya adalah jurnal psikologi berbasis keilmuan Islam terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan mengenai yang bersentuhan dengan misi jurnal baik artikel, makalah, laporan penelitian, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman kuarto 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan diberikan imbalan yang layak.

## BELIEF, PREJUDICE DAN DISKRIMINASI

Gazi Saloom

- Judul Buku : Group Beliefs: A Conception for  
Analyzing Group Structure, Process  
and Behavior  
Penulis : Daniel Bar-Tal  
Penerbit : Springer Verlag New York, 1989

Diskriminasi antar kelompok merupakan salah satu ciri sebagian besar masyarakat modern. Intensitas diskriminasi memiliki variasi yang lebih banyak dibanding sifat fenomena ini sendiri. Menurut Henry Tajfel (dalam Hogg, 2001), di negara-negara yang banyak dilanda berbagai problem antar-kelompok yang berlangsung lama, —bisa dalam bentuk diskriminasi rasial seperti di Amerika Serikat, diskriminasi keagamaan di Irlandia Utara atau diskriminasi linguistik-nasional di Beliga—, tekanan-tekanan dapat lebih mudah mencapai titik didih dibanding di tempat lain. Walaupun terdapat perbedaan latar belakang ekonomi, budaya, historis, politik dan psikologis, sikap prejudice dan perilaku diskriminatif terhadap outgroup memperlihatkan karakteristik umum yang sama secara jelas. Para ilmuwan sosial berusaha mengidentifikasi karakteristik tersebut dalam upaya memahami asal-usul prejudice dan diskriminasi.

Masih menurut Henry Tajfel (dalam A. Hogg 2001), pendekatan penelitian untuk memahami asal-usul prejudice dan diskriminasi secara kasar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama, beberapa peneliti menekankan

determinan sosial dari prejudice dan diskriminasi. Kedua, ada sejumlah peneliti yang menekankan penyebab psikologis. Dalam buku *The Function of Social Conflict*, yang diterbitkan tahun 1958, Lewis A. Coser dari Universitas Brandeis menegakkan satu dikotomi terkait ketika ia membedakan antara dua tipe konflik antar-kelompok, yaitu konflik rasional dan konflik irrasional. Konflik rasional adalah alat untuk mencapai tujuan: konflik dan sikap-sikap yang bersamaan dengannya mencerminkan persaingan yang *genuine* di antara berbagai kelompok dengan kepentingan yang beragam. Konflik irrasional adalah tujuan dari konflik itu sendiri: ia memunculkan tekanan emosional yang terakumulasi dengan berbagai bentuknya.

Sebagian besar kasus konflik antara kelompok manusia, besar maupun kecil, sesungguhnya mencerminkan keterkaitan yang sangat erat antara penyebab sosial dan psikologis. Seringkali sulit dan mungkin sia-sia berspekulasi tentang yang mana di antara keduanya sebagai penyebab utama situasi sosial sekarang. Sesungguhnya terdapat hubungan yang dialektis antara determinan yang bersifat obyektif maupun subyektif terhadap sikap

dan perilaku antar-kelompok. Sebab, menurut Tajfel (2001) prosesnya terjadi dalam satu gerak yang saling menguatkan dan cenderung bergeser secara terus-menerus. Contoh, persaingan ekonomi atau sosial dapat menimbulkan perilaku diskriminatif. Perilaku tersebut kemudian dapat menciptakan sikap prejudice; sikap prejudice tersebut pada gilirannya dapat menimbulkan bentuk perilaku diskriminatif baru yang dapat menimbulkan disparitas ekonomi atau sosial baru.

Sejak dilakukannya beberapa penelitian awal tentang efek kategorisasi partisipan menjadi kelompok yang berbeda, banyak penelitian eksprimen menunjukkan bahwa anggota kelompok cenderung *pavor* terhadap ingroup dan berperilaku diskriminatif terhadap outgroup (Sabine Otten et.al, 2001). Dalam kaitannya dengan itu, Tajfel dan Turner (dalam Worchel, 1986) mengatakan bahwa semata-mata kesadaran akan kehadiran satu outgroup atau kategorisasi dan identifikasi indgroup dapat menimbulkan respon persaingan atau diskriminatif pada in-group.

Beberapa bukti empirik yang diperoleh dari penelitian eksprimen memperlihatkan bahwa:

1. Diskriminasi sosial terjadi karena perjuangan anggota kelompok untuk memperoleh identitas sosial yang positif. (Sabine Otten, et.al, 2001). Dalam kaitannya dengan itu, Brown (1988) menyimpulkan bahwa tindakan murni membagi orang-orang menjadi kategori sosial yang berdasarkan arbitrase cukup dapat memunculkan keputusan yang bias dan perilaku yang diskriminatif.
  2. Diskriminasi adalah alat untuk mencapai atau mempertahankan identitas sosial yang positif atau identitas sosial yang aman (Lemyre & Smith, 1985 dalam A.Hogg, 2001)
  3. Penelitian Peterson et.al (2003) tentang bias ingroup menemukan bahwa self-esteem yang rendah lebih kuat dalam memunculkan bias ingroup dibanding self-esteem yang tinggi.
  4. Penelitian Thomas F. Pettigrew (dalam A.Hogg, 2001) pada akhir tahun 1950-an di Afrika Selatan dan Utara Amerika menunjukkan bahwa konformitas merupakan determinan penting sikap permusuhan terhadap kelompok kulit hitam di dua tempat tersebut.
  5. Penelitian Wenzel et.al (2003) dengan subyek para mahasiswa yang berusia antara 18-35 tahun menghasilkan bukti bahwa anggota kelompok cenderung mempersepsi ingroup sebagai prototype kategori inklusif (proyeksi); anggota kelompok yang sangat beridentifikasi dengan ingroup dan kategori inklusif cenderung paling banyak melakukan proyeksi; dan prototipikalitas relatif berkaitan dengan sikap negatif terhadap outgroup.
  6. Penelitian Sabine et.al ( dalam Hogg, 2001) tentang diskriminasi antar kelompok pada alokasi outcome positif dan negatif menyimpulkan bahwa diskriminasi pada alokasi outcome yang negatif lebih kuat dibanding pada yang positif, tetapi penelitian Amiot dkk (2003) tidak mereplikasi efek asimetris pada peneltiian Sabine. Hasil penelitian Amiot dkk menyimpulkan bahwa diskriminasi terjadi pada dua bentuk distribusi outcome, baik positif maupun negatif. Bahkan, kata Amiot, walaupun norma-norma terhadap diskriminasi pada yang negatif lebih kuat dibanding pada yang positif.
- Ketiadaan efek asimetris pada penelitian Amiot karena faktor belief atau ideologi anggota ingroup. Dalam konteks itu, Daniel Bar-tal

(1990) belief kelompok dapat menentukan sikap dan perilaku out-group terhadap kelompok. Kontradiksi antara belief kelompok dari dua kelompok yang berbeda bisa menimbulkan konflik dan konfrontasi, sementara kesamaan belief kelompok dapat menimbulkan kolaborasi dan kerjasama.

Pakar psikologi sosial berdarah Yahudi ini, menulis buku ini dengan sangat sistematis. Di bagian pertama, ia membahas tentang sifat belief. Dengan panjang lebar ia mengurai dasar epistemologis belief, makna belief dan karakteristik belief. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, Daniel mendiskusikan asal-muasal belief dalam kerangka keilmuan yang bersifat sosilogis-psikologis. Ia misalnya, menjelaskan bagaimana konsep belief kelompok terbentuk dari teori-teori Jung

mengenai ketidaksadaran kolektif, teori Wund mengenai jiwa rakyat, teori Le Bons mengenai pikiran kolektif, teori Freud mengenai psikologi kelompok, dan teori Judd mengenai kesadaran sosial.

Yang juga menarik, di buku yang dapat dianggap tipis ini, Daniel membahas kasus yang berkaitan dengan belief delegitimasi yang dianut Bangsa Jerman tentang Kaum Yahudi hingga kemudian memunculkan tragedi pembunuhan beribu-ribu Kaum Yahudi oleh Nazi Jerman. Memang, ketika membahas tentang kasus pembunuhan Yahudi oleh Nazi, Daniel tidak bisa lepas dari belief group-nya sendiri. Kendati demikian, buku ini sangat menarik untuk dibaca terlebih bagi mereka yang tertarik dengan psikologi sosial beserta bidang-bidang lain yang terkait dengan politik dan kemasyarakatan.